

MATA KULIAH KEWIRAUSAHAAN PERANANNYA TERHADAP MOTIVASI MAHASISWA UNTUK BERWIRAUSAHA

TUTIK HERIANA
AMRIH YUWONO

ABSTRAKSI : Disini penulis akan menggali peran mata kuliah kewirausahaan apakah bisa merubah mind set mahasiswa menjadi termotivasi untuk menekuni karir sebagai seorang wirausaha. Apakah ada efek nyata mata kuliah kewirausahaan terhadap mind set mahasiswa sehingga termotivasi untuk tertarik berwirausaha dalam perencanaan karier hidupnya. Peran penting mata kuliah kewirausahaan dalam memotivasi mahasiswa dalam berwirausaha jelas ada, dan signifikan. Dari belum pernah kenal dan belum pernah dapat ilmu tentang kewirausahaan menjadi mengenal dan mengetahui apa itu wirausaha. Tahap awal pengenalan ini membuka mata mahasiswa bahwa selain jalur pencari kerja juga ada jalur lain yaitu pencipta lapangan kerja. Selain bisa memotivasi juga memulai melatih jiwa kewirausahaan sejak dini. Agar nantinya ketika mahasiswa sudah terjun di dunia perdagangan atau jalur pegawai (karyawan) atau Pegawai sekaligus wirausaha dan dalam kerja yang nyata, mahasiswa sudah mempunyai bekal yang lebih dari cukup untuk mengembangkan sayap lebih lebar lagi dalam menggapai yang menjadi cita-cita hidupnya

Kata kunci : **Motivasi, Wirausaha**

Pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai oleh negara maju dan upaya peningkatan kesejahteraan yang sedang dilaksanakan oleh negara sedang berkembang, dalam keadaan bagaimanapun konteksnya, banyak bergantung pada mutu sumber daya manusia yang memiliki semangat kewirausahaan, yaitu manusia-manusia yang mampu berpikir logis, sistematis, kritis, kreatif dan inovatif, berwawasan jauh ke depan, dan berani menghadapi tantangan serta tidak

Tutik Heriana adalah Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Merdeka Ponorogo.
Amrih Yuwono adalah Staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Merdeka Ponorogo.

takut terhadap berbagai risiko yang akan terjadi. Hal inilah yang menegaskan peran dan fungsi kehadiran para wirausahawan dalam pembangunan. Terdapat enam peran dan fungsi kewirausahaan dalam pembangunan, yaitu sebagai inovator, perencana, pengambil keputusan, penanggung risiko, dan penghubung. Pembangunan bangsa Indonesia akan lebih mantap apabila ditunjang dengan adanya para wirausahawan yang ulet dan tangguh.

Mahasiswa sebagai agen of change dalam pembangunan suatu bangsa mempunyai peranan besar dalam roda pembangunan baik dari segi ekonomi, politik, sosial, budaya, dan pertahanan dan keamanan. Masa-masa pencarian jati diri dan idealisme muncul pada usia-usia produktif setingkat mahasiswa, rasa ego yang tinggi dan pencarian eksistensi diri yang besar akan mudah untuk mengarahkan pada doktrin-doktrin baik itu arah negatif maupun positif. Karena ada dua arah inilah sudah selayaknya menjadi tugas pendidik untuk mengarahkan energi-energi yang dimiliki oleh mahasiswa lebih diarahkan ke mental-mental yang positif. Sangat disayangkan jika pemuda-pemuda pemilik masa depan itu berjalan diluar rel tanpa ada yang mengarahkan kearah yang positif dan membiarkan jiwa-jiwa muda didominasi informasi yang sangat deras yang diterima dari arus globalisasi tanpa ada filter dari pemerintah. Budaya-budaya asing yang menawarkan kesenangan sesaat tanpa ada nuansa pendidikan menjadi racun bagi kawula muda membentuk mental yang negatif, pergaulan bebas, narkoba, terorisme, gaya hidup hedonisme, dan politik praktis.

Dunia akademis adalah pencetak generasi muda terdidik calon pemilik masa depan untuk mampu mengisi pembangunan dan mengubah dunia. Pada masa pembangunan dan era perdagangan global seperti ini, sangat dibutuhkan mental dan kemampuan wirausaha agar Indonesia mampu bersaing dengan dunia luar . Saat ini, sudah bukan menjadi rahasia lagi bahwa pemerintah sudah sangat kesulitan untuk menyediakan lapangan pekerjaan baru. Selain itu, semua aspek pembangunan juga belum mampu terealisasi karena membutuhkan anggaran belanja yang cukup besar, personalianya, sarana prasarananya dan juga

pengawasannya.

Peran pendidik dalam dunia kampus sangat strategis dalam memperkenalkan ide-ide untuk mulai mencermati dan menyadari pentingnya pendekatan lingkungan (ekologis) dan pendekatan empiris terhadap pemahaman keilmuan, sebab kalau pendekatan keilmuannya secara normatif belaka sedangkan matakuliah di dunia kampus cenderung selalu bergerak mengikuti perkembangan masyarakat maka akan terjadi kesenjangan atau gap antara ilmu yang diperoleh dengan fakta yang ada dilapangan atau di masyarakat. Pengajar perguruan tinggi atau dosen adalah pendidik profesional bukan sekedar pengantar materi saja, untuk itu seharusnya tidak bosan bosannya melakukan pendekatan psikologi dan keprofesionalan tentang kewirausahaan kepada mahasiswa, sebab sasaran terakhir seorang pendidik profesional bukan hanya sekedar menjadikan pintar mahasiswanya secara akademis, namun disamping pintar tapi harus bermoral, mempunyai mental positif dan mempunyai jiwa kewirausahaan yang dituntut untuk tidak tergantung pada orang lain atau mandiri dalam meraih kesuksesan dalam hidup, dan sudah seharusnya menjadi cita-cita para pendidik di perguruan tinggi.

Dengan memupuk mental juara dan mental positif pada setiap pemuda, Indonesia akan memberi warna, bahkan menjadi good player dalam percaturan ekonomi nasional, regional dan dunia. Tanpa mental juara dan mental positif, pemuda-pemuda Indonesia tidak akan memiliki motivasi untuk mengembangkan diri. Hal semacam ini akan memicu disorientasi dan kemunduran dalam dunia ekonomi. Sebab, tanpa memiliki mental juara yang kompetitif dan mental positif kita tidak akan mampu mengarungi lautan ekonomi yang begitu luas dan liar. Pendidik harus peka dengan kebutuhan bangsa saat ini. Terlebih mental apa yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi ekonomi global. Memupuk mental kompetitif, positif dan juara menjadi suatu keharusan dalam pembelajaran. Tanpa mental ini, bangsa Indonesia hanya mampu menjadi penonton di rumah sendiri.

Pemerintah telah menerapkan berbagai strategi dan langkah langkah untuk meningkatkan jumlah wirausahawan di Indonesia, salah satunya ialah dengan memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum pendidikan, khususnya pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Disini penulis akan menggali peran mata kuliah kewirausahaan apakah bisa merubah mind set mahasiswa menjadi termotivasi untuk menekuni karir sebagai seorang wirausaha?. Apakah ada efek nyata mata kuliah kewirausahaan terhadap mind set mahasiswa sehingga termotivasi untuk tertarik berwirausaha dalam perencanaan karier hidupnya?

Tinjauan Pustaka

Pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa, dan perilaku berwirausaha dikalangan generasi muda (Kourilsky dan Walstad, 1998). Adanya mata kuliah kewirausahaan dimaksudkan untuk menambah wawasan mahasiswa terhadap dunia kewirausahaan serta memotivasi mereka untuk ikut terlibat langsung dalam dunia wirausaha sebagai wirausahawan muda yang tangguh, sehingga mereka dapat ikut berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian negara Indonesia.

Harapan yang ingin dicapai adalah timbulnya kepercayaan pada diri sendiri pada mahasiswa untuk mempraktekkan teori yang mereka peroleh diperguruan tinggi dalam bentuk menjalankan aktivitas kewirausahaan, dengan etos dan landasan ilmu yang mereka peroleh dan bekal mental kewirausahaan yang selalu di tanamkan pada mereka. Ciputra (2009) memaparkan beberapa faktor yang menjadi latar belakang mengapa diperlukan pendidikan kewirausahaan :

1. Pada umumnya generasi muda Indonesia tidak dibesarkan dalam budaya wirausaha.
2. Terlalu banyak pencari kerja namun sedikit pencipta kerja.
3. Kewajiban untuk mendidik dan melatih generasi muda untuk memiliki kemampuan menciptakan pekerjaan bagi diri sendiri.

4. Kekayaan alam Indonesia yang berpotensi untuk dikembangkan.
5. Peningkatan kesejahteraan masyarakat yang lebih luas.

Persepsi yang sudah terlanjur ada dalam masyarakat Indonesia adalah menjadi pekerja, bukan menciptakan pekerjaan. Untuk itu perlu ada upaya merubah mind set masyarakat kita dari mencari kerja menjadi menciptakan pekerjaan. Ini menggambarkan betapa pola pikir untuk menjadi wirausaha di kalangan masyarakat masih sangat kecil.

Wirausaha dalam aplikasi kehidupan kenegaraan sangat dibutuhkan bagi negara yang berkembang, contohnya :

1. Jika negara kita ingin berhasil dalam pembangunannya, maka kita harus menyediakan 4 juta wirausaha besar dan sedang, dan kita masih harus mencetak 40 juta wirausahawan kecil. Ini adalah suatu peluang besar yang menantang untuk berkreasi mengadu ketrampilan membina wirausahawan dalam rangka turut berpartisipasi membangun negara dan bangsa Indonesia.
2. KADIN menargetkan tiap tahun dapat tercipta 10 juta pengusaha baru. Sehingga diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja baru.
3. Contoh nyata peran serta wirausahawan dalam pembangunan adalah di negara Jepang. Keberhasilan pembangunan yang dicapai oleh negara Jepang ternyata disponsori oleh wirausahawan yang jumlahnya cukup besar.

Manfaat Wirausaha :

1. Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.
2. Sebagai generator pembangunan lingkungan dibidang produksi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, kesejahteraan dan sebagainya.
3. Berusaha memberi bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial sesuai dengan kemampuannya.

4. Berusaha mendidik karyawannya menjadi orang mandiri, disiplin, jujur, tekun dalam menghadapi pekerjaan.
5. Memberi contoh kepada orang lain, bagaimana kita harus bekerja keras. Hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros.

Kewirausahaan merupakan pilihan yang tepat bagi individu yang tertantang untuk menciptakan kerja, bukan mencari kerja.

1. Menurut William Danko: "Seorang wirausahawan (entrepreneur) mempunyai kesempatan 4 kali lebih besar untuk menjadi milyuner".
2. Menurut majalah FORBES: "75% dari 400 orang terkaya di Amerika berprofesi sebagai enterpreneur".
3. Fakta membuktikan bahwa banyak entrepreneur sukses yang berawal usaha kecil (Siswoyo, 2006).

Kebijakan dalam pendidikan dan pengajaran diorientasikan untuk meningkatkan kualitas akademik, profesionalisme, kepribadian dan kemampuan sosial, guna mencapai keunggulan kompetitif, perluasan kesempatan dan akses untuk memperoleh pendidikan tinggi, menyempurnakan dan memantapkan program studi dan kurikulum, meningkatkan mutu Proses dan hasil Belajar Mengajar (PBM) dan profesi lainnya, serta memperkuat jejaring dan kemitraan dengan lembaga-lembaga lokal, nasional. Wirausaha untuk mahasiswa tentu membawa tujuan dan manfaat yang mulia. Tujuannya ada beberapa macam, yaitu sebagai berikut :

1. Meningkatkan kecakapan dan keterampilan mahasiswa khususnya sense of business sehingga akan tercipta wirausaha-wirausaha muda potensial.
2. Menumbuhkembangkan wirausaha-wirausaha baru yang berpendidikan tinggi.
3. Menciptakan unit bisnis baru berbasis IPTEKS.

Secara kasat mata mungkn peran wirausaha yang berasal dari kalangan mahasiswa ini belum terlihat nyata dalam perekonomian, namun hal itu untuk

jangka waktu yang pendek saja. Selanjutnya setelah metode ataupun teknologi yang dapat digunakan untuk mengefisiensikan telah ditemukan dan digunakan barulah terasa, dengan catatan usaha berkembang pesat dan mampu menjadi salah satu segi fundamental penyokong perekonomian negara. Hal-hal seperti inilah yang diinginkan oleh pemerintah, yakni bertambahnya jumlah wirausaha yang berasal dari kaum muda karena pemberlakuan kurikulum mata kuliah kewirausahaan di tingkat perguruan tinggi akan membawa dampak yang baik bagi kemantapan perekonomian negara Indonesia. Perpaduan antara dunia pendidikan dan dunia usaha bukanlah sesuatu yang tidak mungkin untuk disatukan, sebenarnya inilah kondisi ideal yang selama ini diharapkan. Institusi pendidikan tidak melulu mengucilkan diri pada dunianya sendiri dan mengabaikan kemantapan perekonomian negara Indonesia maupun kehidupan masyarakatnya, Namun juga sumbangsih seperti itulah yang seyogyanya ada dalam upaya pengentasan kemiskinan dan pengurangan jumlah pengangguran dengan munculnya usaha-usaha baru oleh para mahasiswa.

Teori ekonomi memandang bahwa lahirnya wirausaha disebabkan karena adanya peluang, dan ketidakpastian masa depanlah yang akan melahirkan peluang untuk dimaksimalkan, hal ini berkaitan dengan keberanian mengambil peluang, berspekulasi, menata organisasi, dan melahirkan berbagai macam inovasi.

Dalam teori psikologi, lebih menekankan pada motif individu yang melatarbelakangi dirinya untuk berwirausaha, apabila sejak kecil ditanamkan untuk berprestasi, maka lebih besar kemungkinan seorang individu lebih berani dalam menanggapi peluang usaha yang diperolehnya.

Selanjutnya adalah dalam teori perilaku, bagaimana seorang wirausahawan harus memiliki kecakapan dalam mengorganisasikan suatu usaha, manajemen keuangan dan hal-hal terkait, membangun jaringan, dan memasarkan produk, dibutuhkan pribadi yang supel dan pandai bergaul untuk memajukan suatu usaha.

Pada waktu dulu, sebelum ada pendidikan kewirausahaan, ada pendapat bahwa kewirausahaan dan wirausaha disebabkan semata-mata oleh bakat. Tidak sepenuhnya benar, karena ternyata, menjalankan proses kewirausahaan dan menjadi wirausaha itu bisa diajarkan. Tentunya akan menjadi kelebihan tersendiri jika seseorang memiliki bakat yang biasa kita sebut ‘bakat dagang’ dan sejenisnya. Tetapi dalam prakteknya, menjalankan proses kewirausahaan berarti bekerja. Bukan hanya masalah bakat apalagi keberuntungan. Proses terjadinya kewirausahaan bisa diringkas menjadi beberapa langkah berikut: Bakat & Mental + Keterampilan + Lingkungan + Triggering Event

Jadi, bakat memang perlu. Tapi bakat saja tidak cukup jika tidak memiliki mental yang kuat, keterampilan, dukungan lingkungan dan apa yang disebut sebagai *triggering event*. Jadi, secara ideal, proses terjadinya kewirausahaan adalah adanya suatu bakat terpendam dalam diri seseorang yang mempunyai mental kuat, yang kemudian belajar secara terus menerus sehingga memiliki keterampilan, memiliki lingkungan yang mendukung kegiatan dan mendapatkan momen pemicu yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk berwirausaha.

Pengertian Motivasi

Marihot AMH Manulang dalam buku Manajemen Personalia (2006:165) berpendapat, istilah motif sama dengan kata-kata motive, motip, dorongan, alasan dan driving force. Motif tenaga pendorong yang mendorong manusia untuk bertindak atau suatu tenaga didalam diri manusia, yang menyebabkan manusia bertindak.

Motivasi merupakan proses pemberian dorongan kepada seseorang supaya seseorang dapat bekerja sejalan dengan batasan yang diberikan guna mencapai tujuan organisasi secara optimal, pengertian proses pemberian dorongan tersebut adalah serangkaian aktifitas yang harus dilalui atau dilakukan untuk menumbuhkan dorongan kepada seseorang untuk bekerja sejalan dengan tujuan

organisasi. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Ambar Teguh Sulistiyani dan Rosidah dalam buku Manajemen SDM (2009: 76-78).

Pembahasan.

Profesi pendidik dalam suatu pendidikan tinggi harus mampu mentransfer ilmu sesuai bidang keilmuannya kepada mahasiswa dengan tepat, artinya ketika mereka menjadi alumni mereka memahami bidang keilmuannya dan dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan kerjanya. Adanya mata kuliah kewirausahaan di tingkat Perguruan Tinggi mempunyai harapan agar mahasiswa mampu termotivasi, dan selain itu memberi bekal yang cukup bagi mahasiswa untuk mulai berwirausaha, namun mata kuliah ini masih dipandang sebelah mata oleh sebagian mahasiswa dikarenakan bukan dianggap mata kuliah inti dalam kurikulum yang ditawarkan di Perguruan Tinggi seperti layaknya mata kuliah Manajemen Strategi, Pemasaran, Keuangan, Akuntansi, Sumber Daya Manusia, Produksi. Tantangan bagi pendidik untuk meyakinkan arti penting kewirausahaan di bangku perkuliahan ini, selain karena faktor mind set mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat yaitu persepsi yang sudah terlanjur ada dalam masyarakat Indonesia adalah menjadi pekerja, bukan menciptakan pekerjaan. Untuk itu perlu ada upaya merubah mind set masyarakat kita dari mencari kerja menjadi menciptakan pekerjaan. Mahasiswa adalah merupakan bagian dari masyarakat kita yang mempunyai pola pikir yang demikian. Jelas sekali selain faktor bukan mata kuliah inti, juga mengenai persepsi yang telah tertanam dalam pikiran mahasiswa mengenai karir mencari kerja bukan menciptakan pekerjaan. Tentunya menjadi pekerjaan rumah bagi pengelola Perguruan Tinggi tentang fenomena seperti ini. Pemerintah kita telah memasukan mata kuliah kewirausahaan dalam kurikulum di Perguruan Tinggi, menyasar pada calon tenaga kerja terdidik. Yang menjadi keinginan pemerintah, adalah bertambahnya jumlah wirausaha yang berasal dari kaum muda karena pemberlakuan kurikulum mata kuliah

kewirausahaan di tingkat perguruan tinggi akan membawa dampak yang baik bagi kemantapan perekonomian negara Indonesia.

Menyoal yang menjadi harapan pemerintah tersebut, bukan pekerjaan yang mudah menterjemahkan keinginan itu dikarenakan perlu langkah langkah strategis dilingkungan yang kompleks, dinamis dan berbeda mind set. Disini semua orang dalam dunia pendidikan masih berbeda pandangan tentang kewirausahaan tersebut, ada yang menganggap penting dan ada yang menganggap tidak penting. Ada yang menyepelkan dan ada yang sepaham dengan ilmu ilmu dalam kewirausahaan. Bisa dipahami jika latar pendidikan yang berbeda akan mempunyai pola pikir yang berbeda, bahkan ada yang berpikir tidak penting sekali ilmu kewirausahaan tersebut bahkan bisa dikata merendahkan profesi wirausaha. Jelas sekali arah menuju harapan pemerintah tersebut tidak bisa semulus yang diharapkan. Untuk sekedar merubah mind set butuh waktu yang lama, belum aplikasi dan pengembangannya.

Mahasiswa dalam sebuah perguruan tinggi sebagai pihak yang menjadi sasaran pembinaan dengan mind set dan persepsi yang berbeda beda mulai dikenalkan ilmu kewirausahaan, selanjutnya hak mereka dalam menentukan karir pilihan hidupnya. Sebisa mungkin ilmu mental positif penentu kesuksesan hidup diperoleh mahasiswa. Bahwa kunci sukses dalam hidup adalah mempunyai mental positif dan mempunyai jiwa kewirausahaan yang dituntut untuk tidak tergantung pada orang lain atau mandiri. Sedangkan penekanan mind set sasaran terakhir seorang pendidik profesional di Perguruan Tinggi bukan hanya sekedar menjadikan pintar mahasiswanya secara akademis, namun disamping pintar tapi harus bermoral, mempunyai mental positif dan mempunyai jiwa kewirausahaan yang dituntut untuk tidak tergantung pada orang lain atau mandiri dalam meraih kesuksesan dalam hidup. Perlu memperkenalkan ide-ide untuk mulai mencermati dan menyadari pentingnya pendekatan lingkungan (ekologis) dan pendekatan empiris terhadap pemahaman keilmuan, sebab kalau pendekatan keilmuannya secara normatif belaka sedangkan matakuliah di Perguruan Tinggi cenderung

selalu bergerak mengikuti perkembangan masyarakat maka akan terjadi kesenjangan atau gap antara ilmu yang diperoleh dengan fakta yang ada dilapangan atau di masyarakat.

Bagi Mahasiswa disadari atau tidak, dunia perguruan tinggi sangat berbeda dengan dunia Sekolah Menengah Atas (SMA), perlu suatu clue (petunjuk atau arahan) bagi mahasiswa untuk tidak gagap dengan situasi dan kondisi dengan memberikan secara teoritis bagaimana cara memahami mata kuliah kewirausahaan. Teori secara normatif bagi mahasiswa adalah suatu hal yang biasa dan kurang menyentuh, sebatas pada ilmu di permukaan. Kenapa mata kuliah kewirausahaan hanya dipandang sebelah mata saja oleh mahasiswa, dikarenakan penyampaian yang normatif menyebabkan mahasiswa cenderung bosan dan kurang menarik. Berbeda jika ilmu kewirausahaan disajikan dengan cara yang berbeda disertai contoh nyata dan contoh kasus yang bisa lebih memberikan gambaran nyata kepada mahasiswa, maka bisa lebih menyentuh, menggugah dan lebih bisa memotivasi mahasiswa untuk menjadi ingin tahu banyak, ingin mendalami lagi, lebih mencari sumber referensi pengetahuan tentang ilmu kewirausahaan lainnya. Seperti layaknya orang melakukan pembelian, tahapan yang harus dilalui adalah mengenal, mencari informasi, evaluasi beberapa alternatif, pembelian, evaluasi pasca pembelian.

Kadangkala faktor penyampaian juga bisa menjadi penentu bagi mahasiswa untuk tertarik atau tidak dalam menyukai mata kuliah kewirausahaan. Jika yang menyampaikan menggunakan bahasa yang normatif dan tidak bisa membangkitkan emosi atau psikologis mahasiswa maka ilmu kewirausahaan hanya sekedar lewat sebagai ilmu yang biasa saja sebagai kewajiban pencetak nilai kelulusan. Bahasa buku istilah yang dipakai mahasiswa untuk pengajar yang orientasi pada buku pegangan saja, normatif. Jika bahasa buku tidak mampu menumbuhkan motivasi mahasiswa untuk menjadi tertarik pada dunia wirausaha maka diperlukan cara lain agar bisa membangkitkan keinginan berkarier di jalur wirausaha.

Pengajar mata kuliah kewirausahaan harus mewajibkan mahasiswa mempunyai buku pegangan yang harus dimiliki sebagai bahan acuan. Kadang jika tidak diharuskan, mahasiswa cenderung berharap ada hand out saja atau ringkasan, tentunya jika mahasiswa tidak diharuskan maka mata kuliah kewirausahaan hanya ada pada hand out yang setiap saat bisa hilang, bisa terabaikan, bisa tidak menarik lagi. Jika pada suatu waktu dibutuhkan, mulai tergugah minatnya, timbul keinginannya, menyadari arti pentingnya setelah waktu berlalu maka tidak lagi punya dokumentasi lagi. Prinsipnya buku pegangan matakuliah kewirausahaan penting berupa buku, bukan hand out, bukan foto copy ringkasan, karena kebutuhannya menyesuaikan dengan kesadaran atau tergugahnya minat mahasiswa atas ilmu kewirausahaan tidak bisa dipastikan waktunya, bisa saat perkuliahan, bisa setelah perkuliahan, bisa setelah lulus kuliah. Dengan harapan buku pegangan selalu ada setiap saat dibutuhkan, awet, menarik untuk lebih diperdalam. Lain jika bentuknya foto copyan, bisa tidak menarik, cepet sobek dan secara psikologis bisa mengurangi minat mahasiswa untuk lebih mendalami ilmu kewirausahaan karena kurang bangga dengan buku yang berupa foto copy.

Peran penting mata kuliah kewirausahaan dalam menumbuhkan motivasi mahasiswa dalam berwirausaha jelas ada, dan signifikan. Dari belum pernah kenal dan belum pernah dapat ilmu tentang kewirausahaan menjadi mengenal dan mengetahui apa itu wirausaha. Tahap awal pengenalan ini membuka mata mahasiswa bahwa selain jalur pencari kerja juga ada jalur lain yaitu pencipta lapangan kerja. Fenomena yang terjadi saat ini banyak sekali mahasiswa ketika lulus kuliah mereka hanya ingin menjadi seorang pegawai, ini terlihat dari hasil wawancara dengan para mahasiswa dan kebanyakan menjawab akan melamar kerja, dengan kata lain menjadi pegawai atau karyawan, dan hanya sedikit yang menjawab ingin berwirausaha. Hal ini menggambarkan betapa pola pikir untuk menjadi wirausaha di kalangan mahasiswa masih sangat kecil.

Modal mental positif dimunculkan di mata kuliah kewirausahaan sebagai modal utama kesuksesan dengan menggunakan jalur wirausaha ataupun jalur pencari kerja. Dikenalkan bahwa kesuksesan itu 90% adalah dari mental positif dan meninggalkan mental negatif. Dapat digambarkan oleh penulis prinsip hidup dalam ajaran agama, yang mengajarkan kebaikan yang bisa menjadi motivasi :

1. Perdagangan itu adalah selalu baik (mulia), jika didasarkan pada keikhlasan dua belah pihak. Bukan paksaan, bukan karena penjajahan atau penjarahan, juga bukan karena intimidasi.
2. Tangan diatas lebih baik dari tangan dibawah. Bisa memberi nafkah anak buah atau karyawan sehingga karyawan bisa menafkahi keluarganya, bisa membeli (mengaktifkan perekonomian) dan juga memberi di masyarakat (tangan di atas).
3. Kewajiban setiap orang yang beriman untuk berpagi pagi dalam mencari rezeki, karena kelelahan kita dalam mencari rezeki adalah bernilai ibadah.
4. Meninggalkan sesuatu yang kurang bermanfaat seperti mabuk mabukan, dugem, narkoba, judi, pergaulan bebas, membunuh, terorisme, gaya hidup hedonism, pemborosan dan lain lain yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain.
5. Semangat pantang menyerah, Never Give Up. Jangan sampai kegagalan dalam meraih sesuatu membuat berhenti untuk berusaha, dan mencari jalan penyelesaian yang dilarang dalam agama yaitu, perbuatan negatif seperti mengakhiri hidup. Peran agama sangat besar disini, untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT saja dalam setiap masalah, dan Allah pasti akan mengabulkan jika hambanya memohon, tentunya dikabulkan pada waktu yang tepat.
6. Sesungguhnya sesama manusia adalah saudara, persaingan adalah hal yang biasa, bagaimana mewujudkan persaingan yang sehat dalam koridor norma agama tetap dipegang yaitu dengan promosi, strategi dan pelayanan yang baik. Bukan dengan paksaan, kriminalisasi, pembunuhan, dan intimidasi untuk

memenangkan persaingan dengan menghilangkan saingannya. Karena kita masih hidup maka tak luput dari yang namanya persaingan, baru didalam kubur tidak akan kita jumpai teman dan saingan.

Paham yang ada, sebelum ada pendidikan kewirausahaan adalah kewirausahaan dan wirausaha disebabkan semata-mata oleh bakat. Tidak sepenuhnya benar, karena ternyata, menjalankan proses kewirausahaan dan menjadi wirausaha itu bisa diajarkan. Tentunya akan menjadi kelebihan tersendiri jika seseorang memiliki bakat yang biasa kita sebut 'bakat dagang' dan sejenisnya. Tetapi dalam prakteknya, menjalankan proses kewirausahaan berarti bekerja. Bukan hanya masalah bakat apalagi keberuntungan. Proses terjadinya kewirausahaan bisa diringkas menjadi beberapa langkah berikut: Bakat & Mental + Keterampilan + Lingkungan + Triggering Event. Dapat dijelaskan disini bakat saja tidak cukup jika tidak memiliki mental yang kuat, keterampilan, dukungan lingkungan dan apa yang disebut sebagai *triggering event*. Jadi, secara ideal, proses terjadinya kewirausahaan adalah adanya suatu bakat terpendam dalam diri seseorang yang mempunyai mental kuat, yang kemudian belajar secara terus menerus sehingga memiliki keterampilan, memiliki lingkungan yang mendukung kegiatan dan mendapatkan motivasi momen pemicu yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk berwirausaha.

Dari hal di atas, diharapkan bisa memotivasi mahasiswa untuk melihat alternatif lain selain sebagai pencari kerja yaitu menjadi wirausaha yang mampu berdiri sendiri dalam menjalankan usaha guna mencapai tujuan pribadi, keluarga, bangsa dan negara. Diperlukan memulai melatih jiwa kewirausahaan sejak dini. agar nantinya ketika mahasiswa sudah terjun di dunia perdagangan atau jalur pegawai (karyawan) atau pegawai sekaligus wirausaha dan dalam kerja yang nyata, mahasiswa sudah mempunyai bekal yang lebih dari cukup untuk mengembangkan sayap lebih lebar lagi dalam menggapai yang menjadi cita-cita hidupnya.

Kesimpulan dan saran :

Kesimpulan :

1. Dalam mata kuliah kewirausahaan ditanamkan bahwa kunci sukses dalam hidup adalah mempunyai mental positif dan mempunyai jiwa kewirausahaan yang dituntut untuk tidak tergantung pada orang lain atau mandiri. Sedangkan penekanan mind set sasaran terakhir seorang pendidik profesional di Perguruan Tinggi bukan hanya sekedar menjadikan pintar mahasiswanya secara akademis, namun disamping pintar tapi harus bermoral, mempunyai mental positif dan mempunyai jiwa kewirausahaan yang dituntut untuk tidak tergantung pada orang lain (mandiri) dalam meraih kesuksesan dalam hidup. Perlu memperkenalkan ide-ide untuk mulai mencermati dan menyadari pentingnya pendekatan lingkungan (ekologis) dan pendekatan empiris terhadap pemahaman keilmuan, sebab kalau pendekatan keilmuannya secara normatif belaka sedangkan matakuliah di Perguruan Tinggi cenderung selalu bergerak mengikuti perkembangan masyarakat maka akan terjadi kesenjangan atau gap antara ilmu yang diperoleh dengan fakta yang ada dilapangan atau di masyarakat.
2. Modal Mental positif dimunculkan di mata kuliah kewirausahaan sebagai modal utama kesuksesan dengan menggunakan jalur wirausaha ataupun jalur pencari kerja. Dikenalkan bahwa kesuksesan hidup itu 90% adalah dari mental positif dan meninggalkan mental negatif. Dapat digambarkan oleh penulis prinsip hidup dalam ajaran agama, yang mengajarkan kebaikan yang bisa menjadi motivasi :
 - a. Perdagangan itu adalah selalu baik atau mulia, jika didasarkan pada keikhlasan dua belah pihak. Bukan paksaan, bukan karena penjajahan atau penjarahan, juga bukan karena intimidasi.
 - b. Tangan diatas lebih baik dari tangan dibawah. Bisa menafkahi anak buah atau karyawan sehingga karyawan bisa menafkahi keluarganya.

- c. Kewajiban setiap orang yang beriman untuk berpagi pagi dalam mencari rezeki, karena kelelahan kita dalam mencari rezeki adalah bernilai ibadah.
 - d. Meninggalkan sesuatu yang kurang bermanfaat seperti mabuk mabukan, dugem, narkoba, judi, pergaulan bebas, membunuh, gaya hidup hedonisme, pemborosan, terorisme dan lain lain yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain.
 - e. Semangat pantang menyerah, Never Give Up. Jangan sampai kegagalan dalam meraih sesuatu membuat berhenti untuk berusaha dan mencari jalan penyelesaian yang dilarang dalam agama yaitu, perbuatan negative seperti mengakhiri hidup. Peran agama sangat besar disini, untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT saja dalam setiap masalah, dan Allah pasti akan mengabulkan jika hambanya memohon, tentunya dikabulkan pada waktu yang tepat.
 - f. Sesungguhnya sesama manusia adalah saudara, persaingan adalah hal yang biasa, bagaimana mewujudkan persaingan yang sehat dalam koridor norma agama tetap dipegang yaitu dengan promosi, strategi dan pelayanan yang baik. Bukan dengan paksaan, kriminalisasi, pembunuhan, dan Intimidasi untuk memenangkan persaingan dengan menghilangkan saingannya. Karena kita masih hidup maka tak luput dari yang namanya persaingan, baru didalam kubur tidak akan kita jumpai teman dan saingan.
3. Peran penting mata kuliah kewirausahaan dalam menumbuhkan motivasi mahasiswa dalam berwirausaha jelas ada, dan signifikan. Dari belum pernah kenal dan belum pernah dapat ilmu tentang kewirausahaan menjadi mengenal dan mengetahui apa itu wira usaha. Tahap awal pengenalan ini membuka mata mahasiswa bahwa selain jalur pencari kerja juga ada jalur lain yaitu pencipta lapangan kerja. Selain bisa memotivasi juga memulai melatih jiwa kewirausahaan sejak dini. Agar nantinya ketika mahasiswa sudah terjun di dunia perdagangan atau jalur pegawai atau karyawan atau pegawai sekaligus

wira usaha dan dalam kerja yang nyata, mahasiswa sudah mempunyai bekal yang lebih dari cukup untuk mengembangkan sayap lebih lebar lagi dalam menggapai yang menjadi cita-cita hidupnya.

Saran :

1. Kadangkala faktor penyampaian juga bisa menjadi penentu bagi mahasiswa untuk tertarik atau tidak dalam mata kuliah kewirausahaan. Jika yang menyampaikan menggunakan bahasa yang normatif dan tidak bisa membangkitkan emosi atau psikologis mahasiswa maka ilmu kewirausahaan hanya sekedar lewat sebagai ilmu yang biasa saja sebagai kewajiban pencetak nilai kelulusan. Bahasa buku istilah yang dipakai mahasiswa untuk pengajar yang orientasi pada buku pegangan saja, normatif. Jika bahasa buku tidak mampu menumbuhkan motivasi mahasiswa untuk menjadi tertarik pada dunia wirausaha maka diperlukan cara lain agar bisa membangkitkan keinginan berkarier di jalur wirausaha. Misal mendatangkan pengajar sekaligus praktisi dimana mahasiswa bisa lebih tertarik dengan pengajar yang telah berhasil dalam dunia wirausaha sebagai contoh nyata bagi mereka yang awam.
2. Pengajar mata kuliah kewirausahaan harus mewajibkan mahasiswa mempunyai buku pegangan yang harus dimiliki sebagai bahan acuan. Dengan harapan buku pegangan selalu ada setiap saat dibutuhkan untuk lebih diperdalam saat mahasiswa mulai menyadari atau tergugah minatnya pada ilmu kewirausahaan, terjadi bisa saat perkuliahan, bisa setelah perkuliahan, bisa setelah lulus kuliah. Lain jika bentuknya hand out atau ringkasan foto copyan, bisa tidak menarik, cepet sobek dan secara psikologis bisa mengurangi minat mahasiswa untuk lebih mendalami ilmu kewirausahaan karena kurang bangga dengan buku yang berupa foto copy, hand out atau ringkasan..

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad, **Manajemen Personalia**, Penerbit Airlangga, Jakarta, 1995.
- Danuhadimejo, Jatmiko (1981). **Suatu Tinjauan terhadap Peranan Pendidikan dan Pengembangan Kewirausahaan dalam menunjang Pembangunan di Indonesia**. Bandung: IKIP Bandung.
- H. Bambang Banu Siswoyo **Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa** Jurnal ekonomi bisnis / tahun 14/ nomor 2/Nopember 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang
- Kartajaya, Hermawan, dkk. (1996) 36 **Kasus Pemasaran Asli Indonesia**. Jakarta: Elex Media Komputendo.
- Sumahamidjaya, Suparman (1976) Prakata Ketua Panitia. **Prakata pada Lokakarya Sistem Pendidikan dan Pengembangan Kewiraswastaan di Indonesia**. Jakarta, 21 – 23 Juli 1976
- Sumarno. (1984). **Kontribusi Sikap Mental Wiraswasta untuk Berprestasi**. Jakarta: Era Swasta
- Zuhad, **MSDM**, Penerbit PT. Ghalia Indonesia, Jakarta 2007.
- <http://www.kompasiana.com/paansiih/peranan-mata-kuliah-kewirausahaan>
- <http://pauluspinem.blogspot.co.id/2012/09/pentingnya-kewirausahaan-dikalangan.html>